

**TRANSFORMASI PROFESIONALISME GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS
BERBASIS *COACHING*: *STRUCTURAL EQUATION MODELING* TERHADAP
KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KINERJA *TEACHER EXCELLENCE***

Nurhidayah¹, Musifuddin², Badarudin³

Magister Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Hamzanwadi, Indonesia^{1,2,3}
e-mail: nurhidayah.230701064@student.hamzanwadi.ac.id¹, musifuddin@hamzanwadi.ac.id²,
badarudin@hamzanwadi.ac.id³

ABSTRAK

Supervisi guru di sekolah dasar menghadapi tantangan ketika pelaksanaannya lebih berorientasi pada pemeriksaan administratif daripada pengembangan kapasitas profesional. Penelitian ini menguji pengaruh supervisi klinis berbasis *coaching* terhadap kompetensi pedagogik dan kinerja guru, sekaligus menelaah posisi kompetensi pedagogik dalam hubungan antarkonstruk tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (PLS-SEM) melalui SmartPLS 4.0. Seluruh 68 guru sekolah dasar di Gugus 02 Sukamulia dilibatkan dengan teknik sampel jenuh, sedangkan data diperoleh melalui kuesioner berskala Likert lima poin. Evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa konstruk penelitian memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Pada model struktural, supervisi klinis berbasis *coaching* berpengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik ($\beta = 0,542$; $p < 0,001$) dan kinerja guru ($\beta = 0,318$; $p = 0,002$). Kompetensi pedagogik juga berpengaruh positif terhadap kinerja guru ($\beta = 0,486$; $p < 0,001$), sementara model menjelaskan 61,4% variasi kinerja guru. Temuan tersebut menempatkan supervisi berbasis *coaching* sebagai pendekatan pembinaan yang dapat mempertemukan pengembangan kapasitas pedagogik dengan pelaksanaan tugas profesional guru.

Kata Kunci: *Coaching, Kinerja Guru, Kompetensi Pedagogik, Supervisi Klinis*

ABSTRACT

Elementary school teacher supervision faces challenges when its implementation is oriented more toward administrative inspection than professional capacity development. This study examines the effect of *coaching*-based clinical supervision on teachers' pedagogical competence and performance, while also examining the position of pedagogical competence within the relationships among the constructs. The study employed an explanatory quantitative approach using *Structural Equation Modeling* based on *Partial Least Squares* (PLS-SEM) through SmartPLS 4.0. All 68 elementary school teachers in Gugus 02 Sukamulia were included using a saturated sampling technique, while data were collected through a five-point Likert-scale questionnaire. Evaluation of the measurement model indicated that the research constructs met the criteria for validity and reliability. In the structural model, *coaching*-based clinical supervision had a positive effect on pedagogical competence ($\beta = 0.542$; $p < 0.001$) and teacher performance ($\beta = 0.318$; $p = 0.002$). Pedagogical competence also had a positive effect on teacher performance ($\beta = 0.486$; $p < 0.001$), while the model explained 61.4% of the variance in teacher performance. These findings position *coaching*-based supervision as a professional development approach that can connect the enhancement of pedagogical capacity with the implementation of teachers' professional responsibilities.

Keywords: *Coaching, Teacher Performance, Pedagogical Competence, Clinical Supervision*

PENDAHULUAN

Profesionalisme guru tidak tumbuh hanya dari penilaian terhadap hasil kerja, tetapi juga dari kualitas percakapan profesional yang menyertai proses memperbaiki praktik pembelajaran. Dalam konteks sekolah dasar, tuntutan tersebut semakin kompleks ketika guru perlu merespons keragaman karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang adaptif, serta memanfaatkan strategi dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan belajar. Supervisi yang berhenti pada pemeriksaan administrasi berisiko menjadikan pembinaan sebagai rutinitas yang kurang menyentuh persoalan pedagogis yang benar-benar dihadapi guru di ruang kelas. Perubahan orientasi supervisi karena itu perlu bergerak dari sekadar mengawasi pemenuhan tugas menuju proses pendampingan yang memberi ruang kepada guru untuk membaca praktiknya sendiri, mengenali persoalan, dan menentukan langkah perbaikannya. Dalam kerangka tersebut, supervisi akademik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai bagian dari proses pengembangan profesional yang berkaitan dengan kualitas kinerja guru (Azizah & Roesminingsih, 2021).

Persoalan profesionalisme tersebut menjadi lebih kompleks ketika kemampuan pedagogik guru belum berkembang sejalan dengan tuntutan pembelajaran. Kompetensi pedagogik tidak terbatas pada kemampuan menyampaikan materi, melainkan mencakup cara guru memahami peserta didik, memilih strategi pembelajaran, mengelola proses belajar, dan melakukan asesmen secara sesuai dengan karakteristik pembelajaran. Hubungan antara kompetensi guru dan kinerja menjadi semakin relevan karena kualitas pelaksanaan tugas profesional pada akhirnya tercermin dalam kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Mu'arif, 2023). Di sisi lain, perubahan karakteristik pembelajaran menuntut supervisi yang mampu mengamati aspek-aspek pedagogis secara lebih spesifik, termasuk ketika guru harus merancang pembelajaran yang memberi respons terhadap perbedaan kebutuhan belajar peserta didik. Pengembangan instrumen supervisi untuk pembelajaran berdiferensiasi yang dikaji Hariyati et al. (2022) memperlihatkan bahwa proses supervisi perlu memiliki perangkat yang cukup sensitif untuk menangkap perubahan dan tuntutan baru dalam praktik pembelajaran.

Pendekatan *coaching* membuka kemungkinan bagi supervisi untuk menjalankan fungsi tersebut melalui percakapan yang lebih reflektif dan berorientasi pada pemecahan masalah. Guru tidak ditempatkan semata-mata sebagai penerima instruksi, tetapi dilibatkan dalam proses mengidentifikasi persoalan, menimbang alternatif, dan merumuskan perbaikan yang sesuai dengan situasi pembelajarannya. Dalam konteks sekolah dasar, Soro et al. (2024) menunjukkan penerapan supervisi akademik berbasis *coaching* sebagai pendekatan untuk mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru. Arah yang serupa tampak pada Parsinem (2024), yang menempatkan *coaching* dalam komunitas belajar untuk mendorong kemampuan guru melakukan inovasi pembelajaran. Kedua kajian tersebut memberikan pijakan bahwa kualitas pendampingan tidak hanya ditentukan oleh frekuensi supervisi, tetapi juga oleh cara interaksi profesional dirancang agar guru memiliki ruang untuk merefleksikan dan mengembangkan praktiknya.

Ketika pendekatan tersebut dipadukan dengan supervisi klinis, proses pembinaan memperoleh struktur yang lebih dekat dengan pengalaman nyata guru dalam mengajar. Persoalan pembelajaran dapat dibicarakan sebelum pengamatan, ditelaah melalui praktik yang berlangsung di kelas, kemudian dikaji kembali dalam percakapan pasca-observasi yang diarahkan pada perbaikan. Asyifah et al. (2024) menemukan bahwa supervisi klinis dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar, sementara Zurina et al. (2025) memperlihatkan pemanfaatan teknik *coaching* dalam supervisi klinis untuk mendukung peningkatan kinerja guru. Da Silva et al. (2025) juga menempatkan *coaching* dan

mentoring dalam supervisi akademik sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guru. Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan adanya dasar empiris yang cukup untuk menghubungkan supervisi klinis, pendampingan berbasis *coaching*, kompetensi pedagogik, dan kinerja guru, tetapi hubungan antarkomponen tersebut masih perlu ditempatkan dalam satu kerangka analitis yang menjelaskan bagaimana proses pembinaan dapat berujung pada peningkatan kinerja.

Kebutuhan untuk menguji hubungan tersebut tampak pada konteks Gugus 02 Sukamulia. Asesmen awal yang dilakukan peneliti pada guru di Gugus 02 Sukamulia memperlihatkan bahwa penguasaan kompetensi pedagogik belum sepenuhnya optimal, terutama dalam pembelajaran terdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi interaktif. Pada saat yang sama, praktik supervisi yang berlangsung masih cenderung dipersepsikan sebagai kegiatan administratif sehingga belum seluruhnya berfungsi sebagai ruang refleksi dan pengembangan profesional. Kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara tuntutan terhadap guru untuk mengelola pembelajaran yang semakin beragam dengan pola pembinaan yang belum sepenuhnya diarahkan pada kebutuhan pedagogis aktual. Situasi tersebut menjadi semakin relevan untuk dikaji karena strategi supervisi klinis ditempatkan dalam kerangka manajemen sekolah sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki kinerja guru melalui pendampingan yang lebih terarah (Rafiqie, 2025). Dengan demikian, konteks Gugus 02 Sukamulia tidak hanya menjadi lokasi penelitian, tetapi menjadi ruang empiris untuk menguji apakah perubahan cara supervisi berhubungan dengan perubahan kapasitas pedagogik dan kualitas kerja guru.

Kajian mutakhir telah memperluas penggunaan *coaching* sebagai pendekatan pengembangan profesional, tetapi masih terdapat ruang untuk menjelaskan mekanisme yang menghubungkan proses pembinaan dengan kinerja guru. Khotimah dan Purwanta (2025), misalnya, menunjukkan relevansi *continuous coaching* dalam penguatan kompetensi pedagogik guru pada konteks pendidikan inklusif, sedangkan penelitian lain lebih banyak mengarahkan perhatian pada hubungan langsung antara supervisi dan kompetensi atau antara kompetensi dan kinerja. Persoalan yang belum cukup terjelaskan adalah apakah pengaruh supervisi klinis berbasis *coaching* terhadap kinerja guru berlangsung hanya melalui hubungan langsung atau sebagian bekerja melalui peningkatan kompetensi pedagogik. Pertanyaan tersebut menjadi semakin penting dalam konteks sekolah dasar karena perubahan praktik pembelajaran tidak selalu muncul sebagai akibat langsung dari kegiatan supervisi, tetapi dapat berlangsung melalui perubahan kapasitas guru dalam memahami dan mengelola pembelajaran. Penelitian ini karena itu menempatkan kompetensi pedagogik bukan sekadar sebagai salah satu luaran supervisi, melainkan sebagai kemungkinan mekanisme yang menjembatani proses pembinaan dengan kinerja profesional guru.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini mengembangkan pengujian empiris terhadap hubungan antara supervisi klinis berbasis *coaching*, kompetensi pedagogik, dan kinerja guru dalam satu model yang terintegrasi. Kebaruan penelitian terletak pada upaya menjelaskan mekanisme mediasi kompetensi pedagogik dalam hubungan antara supervisi klinis berbasis *coaching* dan kinerja guru pada konteks sekolah dasar di Gugus 02 Sukamulia, bukan pada penggunaan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) sebagai metode semata. PLS-SEM digunakan untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung sehingga dapat diketahui apakah peningkatan kinerja guru berkaitan dengan pengaruh supervisi secara langsung sekaligus melalui penguatan kompetensi pedagogik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh supervisi klinis berbasis *coaching* terhadap kompetensi pedagogik dan kinerja guru serta menguji peran kompetensi pedagogik sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Temuan yang dihasilkan diharapkan memperluas

pemahaman tentang supervisi sebagai proses pengembangan profesional yang tidak berhenti pada evaluasi, sekaligus menyediakan dasar aplikatif bagi kepala sekolah dan pengawas dalam merancang pendampingan guru yang lebih reflektif, adaptif, dan berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel dalam model yang menempatkan Supervisi Klinis Berbasis *Coaching* sebagai variabel eksogen (X), Kompetensi Pedagogik sebagai variabel mediasi (M), dan Kinerja Guru sebagai variabel endogen (Y). Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif eksplanatori dengan desain korelasional kausal. Seluruh guru sekolah dasar di Gugus 02 Sukamulia dilibatkan melalui teknik *saturated sampling*, sehingga diperoleh 68 responden. Data dikumpulkan secara luring selama delapan minggu menggunakan kuesioner berskala Likert lima poin, yang terdiri atas 12 indikator untuk Supervisi Klinis Berbasis *Coaching*, 14 indikator untuk Kompetensi Pedagogik, dan 12 indikator untuk Kinerja Guru.

Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.0 dengan tahapan yang mengikuti kebutuhan pengujian model penelitian. Kualitas pengukuran diperiksa melalui *outer loading*, *Average Variance Extracted* (AVE), *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT), *Composite Reliability* (CR), dan Cronbach's Alpha. Setelah itu, hubungan struktural dievaluasi melalui koefisien jalur (β), R^2 , dan Q^2 untuk konstruk endogen yang digunakan dalam model. Seluruh data yang terkumpul dari 68 responden digunakan dalam proses analisis tanpa pengurangan jumlah kasus.

Pengujian hubungan langsung dan jalur tidak langsung dilakukan menggunakan prosedur *non-parametric bootstrapping* dengan 5.000 *subsamples* pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Jalur tidak langsung digunakan untuk menilai posisi Kompetensi Pedagogik dalam hubungan antara Supervisi Klinis Berbasis *Coaching* dan Kinerja Guru. Analisis dan pelaporan dibatasi pada keluaran statistik yang tersedia dalam hasil penelitian, sehingga *effect size* (f^2) maupun statistik lain yang tidak tersedia tidak dicantumkan. Dengan cara tersebut, prosedur yang dijelaskan dalam metode tetap sejalan dengan parameter yang benar-benar disajikan pada bagian hasil tanpa menambahkan data yang tidak diperoleh dari analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran dilakukan terhadap tiga konstruk penelitian, yaitu Supervisi Klinis Berbasis *Coaching*, Kompetensi Pedagogik, dan Kinerja Guru. Pemeriksaan mencakup *outer loading*, Cronbach's Alpha, *Composite Reliability* (CR), dan *Average Variance Extracted* (AVE). Seluruh indikator yang digunakan memiliki nilai *outer loading* pada rentang 0,720–0,878. Rincian hasil evaluasi model pengukuran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi Model Pengukuran

Konstruk	Jumlah Item	Rentang <i>Outer Loading</i>	Cronbach's α	CR	AVE
Supervisi Klinis (X)	12	0,725–0,864	0,915	0,938	0,624
Kompetensi Pedagogik (M)	14	0,730–0,878	0,935	0,952	0,658
Kinerja Guru (Y)	12	0,720–0,859	0,922	0,942	0,641

Tabel 1 memperlihatkan bahwa rentang *outer loading* pada ketiga konstruk berada antara 0,720 dan 0,878. Nilai Cronbach's Alpha tercatat sebesar 0,915 pada Supervisi Klinis, 0,935 pada Kompetensi Pedagogik, dan 0,922 pada Kinerja Guru. Nilai CR masing-masing konstruk adalah 0,938, 0,952, dan 0,942, sedangkan nilai AVE berturut-turut sebesar 0,624, 0,658, dan 0,641. Seluruh indikator dan konstruk yang digunakan dalam model tercakup dalam hasil evaluasi sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Validitas Diskriminan dan Evaluasi Model Struktural

Evaluasi selanjutnya diarahkan pada hubungan antarkonstruk dan kemampuan model dalam menjelaskan konstruk endogen. Validitas diskriminan diperiksa menggunakan nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Evaluasi model struktural dilaporkan melalui nilai R^2 dan Q^2 pada Kompetensi Pedagogik dan Kinerja Guru. Hasil pengujian tersebut disajikan secara terpadu pada Tabel 2.

Tabel 2. Validitas Diskriminan dan Evaluasi Model Struktural

Evaluasi	Konstruk/Pasangan Konstruk	Nilai
HTMT	Supervisi Klinis – Kompetensi Pedagogik	0,582
HTMT	Supervisi Klinis – Kinerja Guru	0,615
HTMT	Kompetensi Pedagogik – Kinerja Guru	0,728
R^2	Kompetensi Pedagogik	0,294
R^2	Kinerja Guru	0,614
Q^2	Kompetensi Pedagogik	0,188
Q^2	Kinerja Guru	0,385

Tabel 2 menunjukkan nilai HTMT sebesar 0,582 untuk hubungan Supervisi Klinis dengan Kompetensi Pedagogik, 0,615 untuk hubungan Supervisi Klinis dengan Kinerja Guru, dan 0,728 untuk hubungan Kompetensi Pedagogik dengan Kinerja Guru. Nilai R^2 yang diperoleh untuk Kompetensi Pedagogik adalah 0,294, sedangkan Kinerja Guru memiliki nilai R^2 sebesar 0,614. Nilai Q^2 tercatat sebesar 0,188 pada Kompetensi Pedagogik dan 0,385 pada Kinerja Guru. Data tersebut menjadi bagian dari evaluasi model struktural yang digunakan pada penelitian ini.

Pengujian Pengaruh Langsung

Pengujian hubungan langsung dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* dengan 5.000 *subsamples*. Tiga hubungan struktural diuji, yaitu pengaruh Supervisi Klinis Berbasis *Coaching* terhadap Kompetensi Pedagogik, pengaruh Supervisi Klinis Berbasis *Coaching* terhadap Kinerja Guru, serta pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru. Koefisien jalur, *t*-statistik, dan *p-value* dari ketiga hubungan tersebut dirangkum dalam Tabel 3. Hasil tersebut menjadi dasar penyajian hubungan struktural yang diuji dalam model penelitian.

Tabel 3. Hasil Pengujian Pengaruh Langsung

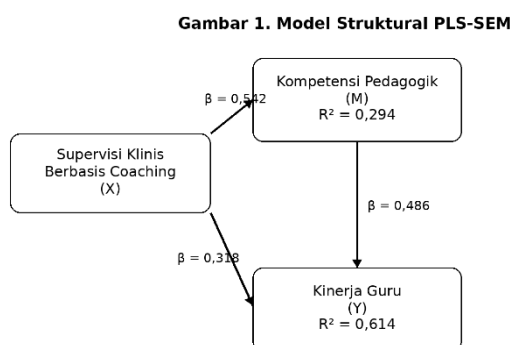
Hubungan Antarvariabel	β	<i>t</i> -Statistik	<i>p</i> -Value	Keputusan
Supervisi Klinis → Kompetensi Pedagogik	0,542	5,842	<0,001	Diterima

Hubungan Antarvariabel	β	t -Statistik	p -Value	Keputusan
Supervisi Klinis $\rightarrow$ Kinerja Guru	0,318	3,115	0,002	Diterima
Kompetensi Pedagogik $\rightarrow$ Kinerja Guru	0,486	4,926	<0,001	Diterima

Tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan Supervisi Klinis terhadap Kompetensi Pedagogik memiliki koefisien jalur sebesar 0,542 dengan t -statistik 5,842 dan $p < 0,001$. Hubungan Supervisi Klinis terhadap Kinerja Guru menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,318 dengan t -statistik 3,115 dan $p = 0,002$. Sementara itu, Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru memiliki koefisien jalur sebesar 0,486 dengan t -statistik 4,926 dan $p < 0,001$. Ketiga hubungan yang diuji tercatat memiliki nilai p di bawah 0,05.

Model Struktural Penelitian

Hubungan antarkonstruk yang telah diuji selanjutnya disajikan dalam bentuk visual. Gambar 1 menampilkan tiga konstruk penelitian beserta jalur hubungan langsung yang telah dilaporkan pada Tabel 3. Nilai koefisien jalur dicantumkan pada masing-masing hubungan, sedangkan nilai R^2 ditempatkan pada konstruk endogen. Visualisasi model struktural penelitian disajikan pada Gambar 1.



Catatan: Nilai pada jalur menunjukkan koefisien jalur; R^2 ditampilkan pada konstruk endogen.

Gambar 1. Model Struktural PLS-SEM

Gambar 1 memperlihatkan struktur hubungan langsung antara ketiga konstruk penelitian. Supervisi Klinis Berbasis *Coaching* memiliki jalur menuju Kompetensi Pedagogik dengan koefisien $\beta = 0,542$ dan jalur menuju Kinerja Guru dengan $\beta = 0,318$. Kompetensi Pedagogik memiliki jalur menuju Kinerja Guru dengan $\beta = 0,486$. Nilai R^2 yang ditampilkan pada model adalah 0,294 untuk Kompetensi Pedagogik dan 0,614 untuk Kinerja Guru.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menempatkan supervisi klinis berbasis *coaching* bukan sekadar sebagai mekanisme pemantauan guru, melainkan sebagai ruang interaksi profesional yang berkaitan dengan pembentukan kapasitas pedagogik. Hubungan Supervisi Klinis Berbasis *Coaching* dengan Kompetensi Pedagogik menghasilkan $\beta = 0,542$, $t = 5,842$, dan $p < 0,001$. Besarnya koefisien tersebut memberi petunjuk bahwa ketika proses supervisi berlangsung melalui percakapan, umpan balik, dan pendampingan yang terarah, kompetensi yang digunakan guru untuk mengelola pembelajaran juga bergerak dalam arah yang lebih positif. Temuan ini memperoleh konteks empiris dari El-Fadhil et al. (2025), yang mengkaji supervisi

klinis kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru SD pada implementasi Kurikulum Merdeka. Dewi (2021) juga memperlihatkan bahwa pola *mentoring-coaching* dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik melalui proses pendampingan yang berorientasi pada perbaikan praktik. Kesamaan arah tersebut menguatkan dugaan bahwa kualitas hubungan dalam supervisi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengembangan kapasitas guru, terutama ketika guru diberi kesempatan untuk menelaah praktiknya sendiri.

Yang menarik dari temuan tersebut bukan hanya keberadaan hubungan yang signifikan, tetapi karakter pendekatan yang digunakan dalam proses pembinaan. *Coaching* mengubah posisi guru dari penerima koreksi menjadi pihak yang terlibat dalam mengenali persoalan dan merumuskan kemungkinan perbaikannya. Dalam situasi seperti itu, pembicaraan mengenai pembelajaran dapat bergerak dari penilaian terhadap kekurangan menuju pencarian alternatif tindakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan kelas. Wardiah dan Indrawati (2025) menunjukkan penggunaan teknik *coaching* dalam supervisi akademik untuk mengembangkan profesionalitas guru, sedangkan Kamaluddin et al. (2024) memperlihatkan keterkaitan supervisi klinis terintegrasi dengan kompetensi dan kinerja guru. Kedua penelitian tersebut membantu menjelaskan mengapa hubungan $X \rightarrow M$ dalam penelitian ini tidak cukup dipahami sebagai dampak administratif dari kegiatan supervisi. Lebih jauh, hasilnya mengarah pada pemaknaan bahwa pendampingan yang dialogis dapat menyediakan kondisi kerja yang memungkinkan guru menguji kembali pilihan pedagogisnya dan mengembangkan kapasitas tersebut melalui pengalaman mengajar.

Konteks perubahan praktik pembelajaran membuat proses tersebut semakin relevan. Kompetensi pedagogik guru saat ini berhadapan dengan kebutuhan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan keragaman peserta didik, penggunaan teknologi, serta strategi yang lebih responsif terhadap proses belajar. Subekti (2023) menunjukkan bahwa supervisi akademik berbantuan *Google Workspace for Education* dapat diarahkan untuk mendukung kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi, sementara Rahayu dan Ningsih (2025) mengaitkan pengembangan kompetensi profesional guru sekolah dasar dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Kedua kajian itu memberikan sudut pandang bahwa pengembangan kapasitas guru perlu berdekatan dengan persoalan nyata yang muncul dalam praktik kelas. Dari perspektif tersebut, hubungan yang ditemukan di Gugus 02 Sukamulia dapat dibaca sebagai indikasi bahwa supervisi akan lebih bermakna ketika percakapannya menyentuh kebutuhan pedagogis konkret, bukan berhenti pada pemeriksaan kelengkapan administrasi. Dengan demikian, nilai $\beta = 0,542$ tidak hanya merepresentasikan kekuatan hubungan statistik, tetapi juga memperlihatkan relevansi pendekatan pendampingan dalam konteks tuntutan pedagogis yang terus berubah.

Hubungan Supervisi Klinis Berbasis *Coaching* dengan Kinerja Guru juga menunjukkan arah positif dan signifikan, dengan $\beta = 0,318$, $t = 3,115$, dan $p = 0,002$. Hubungan ini memperlihatkan bahwa proses supervisi memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan tugas profesional guru, meskipun besarnya hubungan tidak dapat dimaknai sebagai satu-satunya penentu kinerja. Wati et al. (2024) menemukan bahwa penerapan supervisi akademik melalui metode *coaching* berkaitan dengan peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. Temuan Bahri (2025) juga menempatkan supervisi klinis kepala sekolah melalui teknik *coaching* sebagai bagian dari upaya peningkatan kinerja guru. Pada tingkat yang lebih luas, Knight dan Skrtic (2021) memandang *instructional coaching* sebagai pendekatan pengembangan profesional yang dibangun melalui perbaikan berkelanjutan, sehingga pendampingan tidak berhenti pada satu kali evaluasi. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, hubungan $X \rightarrow Y$ lebih tepat dipahami sebagai konsekuensi dari

proses pembinaan yang mendekatkan umpan balik profesional dengan praktik kerja guru, bukan sebagai akibat sederhana dari adanya supervisi.

Pada sisi lain, Kinerja Guru juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan Kompetensi Pedagogik, sebagaimana tercermin pada $\beta = 0,486$, $t = 4,926$, dan $p < 0,001$. Posisi hubungan ini memberi gambaran bahwa kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan interaksi pedagogis, dan melakukan evaluasi berkaitan dengan bagaimana tugas profesional tersebut diwujudkan dalam pekerjaan sehari-hari. Putra dan Negara (2021) menemukan kontribusi kompetensi profesional dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SD, yang memberikan konteks bahwa kapasitas profesional merupakan salah satu unsur yang berkaitan dengan kualitas pelaksanaan tugas guru. Kamaluddin et al. (2024) juga memperlihatkan keterkaitan antara kompetensi dan kinerja dalam kerangka supervisi klinis terintegrasi. Temuan penelitian ini memperluas pembacaan tersebut dengan menempatkan kompetensi pedagogik secara khusus dalam model yang juga memuat supervisi klinis berbasis *coaching*. Dengan demikian, kinerja guru tidak cukup dipahami sebagai hasil dari tuntutan kerja atau pengawasan eksternal, tetapi juga berkaitan dengan kapasitas pedagogis yang digunakan ketika guru mengambil keputusan dalam pembelajaran.

Ketiga hubungan tersebut memperlihatkan suatu pola yang lebih kompleks daripada sekadar keberhasilan supervisi dalam meningkatkan kinerja. Supervisi berbasis *coaching* berkaitan dengan kompetensi pedagogik, supervisi juga memiliki hubungan langsung dengan kinerja, sementara kompetensi pedagogik sendiri berkaitan dengan kinerja guru. Pola ini memberi dasar untuk memahami pembinaan profesional sebagai proses yang menghubungkan kualitas interaksi supervisi dengan kapasitas guru dan praktik kerja, bukan sebagai rangkaian kegiatan administratif yang berdiri sendiri. Perspektif tersebut sejalan dengan Miramadhani et al. (2024), yang membahas pengembangan profesionalisme guru melalui strategi yang diarahkan pada keberlanjutan pengembangan kapasitas, serta Rahayu dan Ningsih (2025), yang menempatkan pengembangan kompetensi sebagai respons terhadap tuntutan profesi guru pada abad ke-21. Dalam konteks Gugus 02 Sukamulia, temuan tersebut memberi makna praktis bahwa supervisi memiliki peluang lebih besar untuk berfungsi sebagai instrumen pengembangan apabila hubungan profesional antara supervisor dan guru dibangun melalui proses dialogis. Dengan cara ini, supervisi tidak hanya menghasilkan informasi mengenai kualitas pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi bagian dari lingkungan kerja yang mendorong guru terus menilai dan memperbaiki praktiknya.

Meskipun demikian, pola hubungan yang diperoleh tidak dapat diperlakukan sebagai gambaran seluruh faktor yang membentuk kompetensi pedagogik maupun kinerja guru. Nilai R^2 sebesar 0,294 pada Kompetensi Pedagogik menunjukkan bahwa masih terdapat 70,6% variasi konstruk tersebut yang berada di luar penjelasan model, sedangkan R^2 sebesar 0,614 pada Kinerja Guru menunjukkan bahwa model menjelaskan 61,4% variasinya. Artinya, supervisi klinis berbasis *coaching* dan kompetensi pedagogik memang memiliki posisi penting dalam model penelitian, tetapi bukan satu-satunya kondisi yang mungkin berhubungan dengan kinerja guru. Faktor seperti pengalaman profesional, motivasi, dukungan organisasi, kepemimpinan sekolah, budaya kolaboratif, dan kondisi kerja dapat menjadi ruang pengujian berikutnya, sejauh didukung oleh rancangan penelitian yang berbeda. Pembacaan semacam ini membuat temuan penelitian tetap proporsional sekaligus membuka kemungkinan pengembangan model yang lebih komprehensif pada penelitian mendatang. Secara keseluruhan, hasil di Gugus 02 Sukamulia memberikan dasar empiris bahwa pembinaan guru melalui *coaching* layak dipandang sebagai pendekatan pengembangan profesional yang

menghubungkan supervisi, kapasitas pedagogik, dan kinerja, tanpa menempatkannya sebagai satu-satunya penjelas perubahan kualitas kerja guru.

KESIMPULAN

Supervisi klinis berbasis *coaching* menempati posisi yang relevan dalam pengembangan guru di Gugus 02 Sukamulia karena berkaitan dengan dua sisi yang saling berhubungan: penguatan kompetensi pedagogik dan peningkatan kinerja. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pembinaan guru akan lebih bermakna ketika supervisi tidak berhenti pada penilaian, tetapi memberi ruang bagi guru untuk menelaah praktiknya, mengenali kebutuhan perbaikan, dan mengembangkan kapasitasnya secara bertahap. Kompetensi pedagogik juga memiliki keterkaitan langsung dengan kinerja, sehingga pengembangan kualitas guru tidak cukup diarahkan pada pemenuhan tuntutan administratif, melainkan perlu berdekatan dengan praktik pembelajaran yang dijalankan sehari-hari. Implikasi praktisnya, kepala sekolah dan pengawas dapat mengembangkan supervisi yang lebih dialogis dan berorientasi pada pendampingan sebagai bagian dari budaya pengembangan profesional di sekolah.

Temuan tersebut sekaligus membuka ruang untuk memperluas cara memahami pembinaan guru pada penelitian berikutnya. Kajian selanjutnya dapat memasukkan faktor lain yang berpotensi membentuk kompetensi dan kinerja, seperti dukungan organisasi, pengalaman profesional, motivasi, atau budaya kolaborasi, serta melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam. Pengujian jalur tidak langsung dengan data *specific indirect effect* yang lengkap juga diperlukan apabila peran Kompetensi Pedagogik sebagai mediator hendak dibuktikan secara empiris. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak berhenti pada hubungan antarvariabel, tetapi dapat menjadi pijakan untuk merancang pola supervisi yang lebih kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan bagi pengembangan profesional guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, E. N., & Roesminingsih, E. (2021). Supervisi akademik terhadap kinerja guru sekolah dasar. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9, 859–872. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/40787>
- Asyifah, Y. N., Suryaningsih, R., & Nurman, N. (2024). Efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di sekolah dasar. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 24–33. <https://doi.org/10.61104/qazi.v1i2.107>
- Bahri, S. (2025). Manajemen supervisi klinis kepala sekolah melalui teknik *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru TK di Kabupaten Bireuen: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 496–501. <http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/1621>
- Da Silva, A., Hariyati, N., Karwanto, K., Khamidi, A., & Wulandari, A. (2025). Penerapan *coaching* dan *mentoring* dalam supervisi akademik sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guru. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2680–2686. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7225>
- Dewi, I. (2021). A *mentoring-coaching* to improve teacher pedagogic competence: An action research. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 6(1), 1–6. <https://www.learntechlib.org/p/219429/>
- El-Fadhil, B. M., Riyadi, A. R., & Maulidah, N. (2025). Efektivitas supervisi klinis oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD pada

- implementasi Kurikulum Merdeka. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 99–106.
<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/ej/article/view/3165>
- Hariyati, N., Karwanto, K., Khamidi, A., & Rifqi, A. (2022). Pengembangan instrumen supervisi akademik dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(1), 33–44.
<https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i1.13605>
- Kamaluddin, K., Rahmadani, F. B., Rianti, F. I., Fitriani, F., & Warman, W. (2024). Metode supervisi klinis terintegrasi terhadap kompetensi dan kinerja guru. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1), 86–93. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1703>
- Knight, D. S., & Skrtic, T. M. (2021). Cost-effectiveness of instructional coaching: Implementing a design-based, continuous improvement model to advance teacher professional development. *Journal of School Leadership*, 31(4), 318–342.
<https://doi.org/10.1177/1052684620972048>
- Khotimah, K., & Purwanta, E. (2025). Enhancing teachers' pedagogical competence in inclusive education through continuous coaching. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 1367–1379. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1555>
- Miramadhani, A., Putri, A., & Faelasup, F. (2024). Strategi pengembangan profesionalisme guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(3), 253–266.
<https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.155>
- Mu'arif, M. H. (2023). Pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial terhadap kinerja guru MA Darussalam Katimoho Kedamean Gresik. *Jurnal Manajerial Bisnis*, 6(3), 176–184.
<https://doi.org/10.37504/jmb.v6i3.533>
- Parsinem, P. (2024). Increasing teacher competency in learning innovation through coaching-based learning communities. *Jurnal Ilmiah Tut Wuri Handayani*, 14(1), 80–94.
<https://doi.org/10.30738/twh.v14i1.20413>
- Putra, I. W. A., & Negara, I. G. A. O. (2021). Kontribusi kompetensi profesional guru dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 95–104. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32253>
- Rafiqie, M. (2025). School management strategies for improving teacher performance through clinical supervision. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 2101–2114.
<http://serambi.org/index.php/jemr/article/view/1191>
- Rahayu, P., & Ningsih, T. (2025). Strategi pengembangan kompetensi profesional guru dalam menjawab tuntutan abad 21 di sekolah dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 973–987. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8432>
- Soro, S. H., Hakim, A. R., Rahayu, S., & Pangestuti, W. R. (2024). Implementasi supervisi akademik berbasis *coaching* oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar negeri Cicalengka 06 Kabupaten Bandung. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2235–2242.
<https://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/1241>
- Subekti, A. (2023). Supervisi akademik berbantuan *Google Workspace for Education* untuk meningkatkan kompetensi guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 57–70.
<https://ojsdikdas.kemendikdasmen.go.id/index.php/didaktika/article/view/1045>
- Wati, F. A., Dike, D., & Yani, A. (2024). Implementasi supervisi akademik dengan metode *coaching* untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran di SD Negeri 21 SKP.

G Sp. 2 Emparu Sintang. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(2), 444–458. <https://doi.org/10.31932/ve.v15i2.4094>

Wardiah, D., & Indrawati, S. W. (2025). Supervisi akademik melalui teknik *coaching* dalam meningkatkan kompetensi profesionalitas guru di SD Negeri 158 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 260–273. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/29768>